

PENGARUH TERAPI BERMAIN KOSAKATA TERHADAP KOMUNIKASI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI YAYASAN PENYANDANG ANAK CACAT (YPAC) SEMARANG

Ria Cahyaningrum^{*)}, Dera Alfiyanti^{**)}, Eko Purnomo^{***)}

^{*)} Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

^{**)} Dosen Jurusan Keperawatan Universitas Muhamadiyah Semarang

^{***)} Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang

ABSTRAK

Tunagrahita sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, terutama tumbuh kembang komunikasi sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik jenis kelamin anak tunagrahita, menganalisis perbedaan kemampuan komunikasi sosial anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain kosakata di YPAC Semarang. Desain penelitian ini adalah *pre* dan *post test design*, jumlah sampel 36 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi bermain kosakata terhadap komunikasi sosial anak tunagrahita. Pada karakteristik jenis kelamin anak tunagrahita terdapat 22 (61,1%) berjenis kelamin perempuan dan 14 (38,9%) berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian responden tunagrahita sebelum diberikan terapi bermain kosakata sebanyak 17 (47,2%) anak komunikasi sosialnya tidak baik dan setelah diberikan terapi bermain kosakata mengalami peningkatan menjadi 33 (91,7%) anak. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji *wilcoxon*, diperoleh nilai Z (5,1898) dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga disimpulkan ada pengaruh terapi bermain kosakata terhadap komunikasi sosial anak tunagrahita di YPAC Semarang. Saran dalam penelitian ini adalah berikan pengertian kepada keluarga siswa mengenai pentingnya melatih komunikasi sosial pada anak tunagrahita, keluarga dapat menerapkan terapi ini dengan cara menggunakan media video atau boneka tangan.

Kata kunci : Terapi Bermain Kosakata, Komunikasi Sosial, dan Anak Tunagrahita

ABSTRACT

Mentally disabled is heavily influencing the children's growth and development, especially in terms of their social communication. This research is intended to identify the sex characteristic of the mentally challenged, analyzing the difference of social communication capability of mentally challenged children before and after given the playing vocabulary therapy of Disabled Children Foundation of Semarang. The design of this study is pre and post design. There are 36 respondents as the samples of the study taken by using purposive sampling technique. The result of the study is indicating that there is a significant influence of playing vocabulary therapy toward the social communication of mentally disabled children. At the sex characteristic, there are 22 (61,1%) girls and 14 (38,9%) boys. The result of the study of the mentally disabled children before given playing vocabulary therapy is showing that there are 17 (42,2%) kids showing not good social communication, but after given the therapy the number is increasing into 33 (91,7%) kids. Based on the Wilcoxon test it reveals that Z (5,1898) and p value is 0,000 ($p < 0,5$). Thus, it can be concluded that there is an influence of playing vocabulary therapy toward the social communication of mentally disabled children at Disabled Children Foundation of Semarang. This study is recommending the teachers to tell the family of disabled students to apply this therapy by using video or hand-toys as the media.

Keywords : Playing Vocabulary Therapy, Social Communications, Mentally Disabled Children

PENDAHULUAN

Tunagrahita adalah kelainan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada mental intelektual (mental retardasi) sejak bayi atau di dalam kandungan dan anak-anak yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun faktor fungsional, adakalanya disertai dengan cacat fisik (Made, 2013, ¶2).

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita. Para ahli dari berbagai ilmu telah membagi faktor-faktor penyebab menjadi beberapa kelompok. Status mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi dua yaitu endogen dan eksogen. Suatu faktor dimasukkan kedalam faktor endogen apabila letaknya pada sel keturunan, faktor ini diturunkan. Sedangkan yang masuk ke dalam faktor eksogen adalah hal-hal diluar sel keturunan, misalnya infeksi dan virus yang menyerang otak, benturan, radiasi dan sebagainya (Ainun, 2013, ¶1).

Anak tunagrahita sering berceletoh dengan bahasa yang tidak tepat, bahkan tidak jelas apa maksudnya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam merangkai kalimat dengan benar dan sering kali dalam Bahasa Indonesia anak menyisipkan bahasa daerahnya. Kenyataan yang dihadapi oleh anak antara lain bahwa pengajaran Bahasa Indonesia yang mengarah pada kemampuan berkomunikasi masih kurang diberikan oleh guru. Guru hanya melihat perkembangan anak dari teoritik saja dan tidak mengarah ke dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kenyataan tersebut guru sebagai seorang pendidik dan pembimbing dalam komunikasi lisan agar dapat mengarahkan pada komunikasi yang baik, sehingga dapat digunakan sebagai bekal anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengajar komunikasi tidak lepas dari faktor-faktor lain yang mempunyai peranan penting yaitu pada kemampuan mendengar dan membaca. Kedua aspek tersebut saling mempengaruhi dan saling terikat, dan membaca memiliki persamaan kedua-duanya bersifat reseptif, bersifat menerima. Mendengar adalah menerima informasi lisan pada anak. Seorang guru harus bisa memberikan penanganan serta metode yang

terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, maka manfaat yang diperoleh anak tunagrahita akan mempengaruhi perkembangan dalam berkomunikasi secara lisan anak tunagrahita mampu melatih dengan lingkungannya (Kosasih, 2012, hlm 55)

Permainan adalah stimulasi yang sangat tepat bagi anak. Usahakan memberi variasi permainan dan sangat baik jika orang tua terlibat dalam permainan, yaitu melalui kegiatan bermain sehingga daya pikir anak terangsang untuk mendayagunakan aspek emosional, sosial serta fisiknya. Bermain juga dapat meningkatkan kemampuan fisik, pengalaman dan pengetahuannya serta berkembang keseimbangan mental anak (Dian, 2011, hlm 46).

Salah satu permainan yang biasa digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak tunagrahita menggunakan alat permainan edukatif (APE) adalah alat yang mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia dan tingkat perkembangannya dan berguna untuk pengembangan aspek fisik, bahasa kognitif, dan sosial anak (Soetjiningih, 2002, hlm. 90).

Terapi bermain kosakata adalah terapi yang digunakan untuk memperbanyak perbendaharaan kata. Kosakata sendiri adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau identitas lain atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya (Febrisma, 2013, ¶32).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Bermain Kosakata Terhadap Komunikasi Sosial Anak Tunagrahita Di Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang bersifat penelitian eksperimen

semu (*quasi eksperimen*) adalah penelitian yang menguji suatu intervensi ada sekelompok subyek dengan atau tanpa kelompok pembanding namun tidak dilakukan randomisasi untuk memasukkan subyek ke dalam kelompok perlakuan atau kontrol (Dharma, 2011, hlm.93).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *pre-test* dan *post-test design*. Pada desain ini, peneliti melakukan intervensi pada suatu kelompok tanpa pembanding. Efektifitas perlakuan dinilai dengan cara membandingkan nilai *post-test* dan *pre-test* (Dharma, 2011, hlm.94). Penelitian ini dilakukan untuk mencari perbedaan hasil penelitian dengan cara memberikan *pre-test* (pengamatan) terhadap kemampuan komunikasi sosial sebelum melakukan terapi selanjutnya dilakukan *post-test* (pengamatan terakhir) terhadap peningkatan komunikasi sosial setelah dilakukan terapi bermain kosakata. Populasi dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita yang berada di YPAC Semarang sebanyak 36 anak.

Berdasarkan jumlah populasi yang sedikit maka peneliti menetapkan jumlah metode dengan metode total sampling. Dimana peneliti mengambil jumlah keseluruhan jumlah populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita yang berjumlah 36 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita yang ada di YPAC dengan jumlah 36 anak dengan kriteria inklusi : Anak tunagrahita, anak tunagrahita yang bersedia menjadi responden, anak tunagrahita yang belum bisa bersosialisasi dengan baik dan kriteria eksklusi : Anak tunagrahita yang sakit, anak yang tidak masuk sekolah selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan di YPAC Semarang pada bulan Maret sampai April 2015. Alat pengumpulan adat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang dimodifikasi peneliti berisi 5 item pernyataan kemampuan komunikasi sosial anak tunagrahita.

Analisa univariat yaitu analisa deskriptif variabel yaitu terapi bermain kosakata dan komunikasi sosial anak tunagrahita. analisis univariat digunakan untuk mendiskripsikan variabel penelitian (bebas dan terikat). Dalam

penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi. Analisa dalam penelitian ini memuat tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, komunikasi sosial sebelum pemberian terapi bermain, komunikasi sosial sesudah pemberian terapi bermain.

Analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan dan variabel yang meliputi bebas dan variabel terikat. (Notoatmodjo, 2012). Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan *Shapiro Wilk* karena sampel yang digunakan ≤ 50 responden.. Bila berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji *dependent t-test* ($p\text{-value} \geq 0,05$), sedangkan bila berdistribusi tidak normal maka dilanjutkan *uji wilcoxon* ($p\text{-value} < 0,05$) (Dahlan, 2013). *Uji wilcoxon* berfungsi untuk menguji perbedaan antar data berpasangan sebelum dan sesudah mengetahui efektivitas suatu perlakuan. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain kosakata terhadap komunikasi sosial anak tunagrahita di Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Semarang merupakan Yayasan yang didirikan pada tahun 1954 yang terletak di jalan K.H.A. Dahlan 04 Semarang 50134. Kriteria siswa yang terdapat di Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Semarang adalah mereka yang berkebutuhan khusus yaitu anak-anak dengan kelainan tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan autisme. Mereka diajarkan dan dibimbing layaknya di sekolah normal lainnya sesuai kurikulum dan kemampuan para siswa yang sudah dewasa dan tidak mungkin lagi diajarkan mata ajar kurikulum.

1. Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pada intervensi terapi bermain kosakata di YPAC Semarang, 2015 (n=36)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	14	38,9
Perempuan	22	61,1
Jumlah	36	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan yaitu berjumlah 22 (61,1%) anak dan laki-laki berjumlah 14 (38,9%) anak.

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan komunikasi sosial sebelum pemberian terapi bermain kosakata di YPAC Semarang, 2015 (n=36)

Perkembangan komunikasi sosial	Jumlah (f)	Presentasi (%)
Tidak baik	17	47.2%
Baik	19	52.8%
Jumlah	36	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa komunikasi sosial sebelum dilakukan intervensi terapi bermain kosakata adalah berjumlah 19 anak (52,8%) dalam katagori baik dan 17 anak (47.2%) dalam katagori tidak baik.

Tabel 3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan komunikasi sosial sesudah pemberian terapi bermain kosakata di YPAC Semarang, 2015 (n=36)

Perkembangan komunikasi sosial	Jumlah (f)	Presentase (%)
Tidak baik	3	8.3%
Baik	33	91.7%
Jumlah	36	100%

Semarang, 2015
(n=36)

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa komunikasi sosialnya sesudah dilakukan intervensi terapi bermain kosakata adalah berjumlah 33 anak (91.7%) dalam katagori baik dan 3 anak (8.3%) dalam kategori tidak baik

2. Analisa Bivariat

Tabel 4
Uji normalitas *Shapiro Wilk* perbedaan komunikasi sosial sebelum dan sesudah terapi bermain kosakata di YPAC Semarang, 2015 (n=36)

	<i>Shapiro</i>		<i>Wilk</i>
	Statistik	Df	Sig
Pre terapi bermain kosakata	,782	36	,000
Post terapi bermain kosakata	,853	36	,000

Dari tabel 4 nilai probabilitas pada data kemampuan sosial sebelum intervensi terlihat nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ tergolong berdistribusi tidak normal sedangkan nilai probabilitas pada data kemampuan sosial sesudah intervensi terlihat nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ tergolong berdistribusi tidak normal sehingga digunakan uji *Wilcoxon Match Pairs*.

Tabel 5
 Analisis komunikasi sosial anak Tunagrahita
 sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain
 kosakata di YPAC
 Semarang, 2015
 (n=36)

Kemampuan sosial sebelum dan sesudah terapi bermain kosakata	
Z	5,189
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Berdasarkan table 5 untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap kemampuan sosial sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain kosakata maka dilakukan uji *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* dilakukan karena data berdistribusi tidak normal. Nilai Z = 5,189 signifikasi p value = 0,000 ($\alpha = 0,05$) menunjukkan ada perbedaan rata-rata kemampuan sosial sebelum dan sesudah terapi bermain kosakata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi bermain kosakata terhadap kemampuan sosial anak tunagrahita. Z (5,189) dengan nilai signifikasi = 0,000 < 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa ada pengaruh terapi bermain kosakata terhadap kemampuan sosial anak tunagrahita di Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Semarang.

Interprestasi dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin perempuan sebanyak 22 (61,1%) dan laki-laki sebanyak 14 (38,9), artinya dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf (2010, hlm. 178) yang mengatakan tunagrahita pada perempuan 2000-2500 dan pada laki-laki 1000-1500 ini disebabkan adanya kelebihan kromosom sehingga terjadi mutasi gen pada kromosom X. Gen yang pada ujung kromosom X terdapat kerusakan sehingga disebut *Flagile X Syndrome*, sedangkan untuk perempuan sendiri memiliki bentuk kromosom X jadi ketunagrahitaan banyak terjadi pada perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa kemampuan anak tunagrahita dalam

komunikasi sosial sebelum dilakukan intervensi terapi bermain kosakata didapatkan hasil sebanyak 17 responden (47,2%) berada dalam katagori komunikasi sosialnya tidak baik dan 19 responden (52,8%) berada dalam katagori kemampuan sosialnya baik.

Penelitian Lestari (2014) dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Berkomunikasi Berkebutuhan Khusus di SLB N Surakarta” didapatkan hasil rata-rata kemampuan responden sebelum diberikan intervensi sebesar 12,68% dan sesudah diberikan intervensi 75,63%. Penelitian selaras yang dilakukan oleh Nur (2013) dengan judul “Pengaruh Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran di SLB Kartini Batam” didapatkan hasil sebelum intervensi sebesar 2,9% kemudian setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan menjadi 4,5%.

Gangguan yang dialami oleh anak tunagrahita diantaranya adalah tentang komunikasi sosial oleh karena itu mereka sangat memerlukan pembelajaran cara berkomunikasi sosial dengan baik dan benar, salah satunya dengan bermain kosakata. Gambaran kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita di YPAC Semarang adalah masih banyak anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman atau orang lain secara baik dan benar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti setelah memberikan intervensi berupa terapi bermain kosakata selama empat hari berturut-turut terhadap kemampuan komunikasi sosial terdapat peningkatan yaitu dari semula 17 responden (47,2%) meningkat menjadi sebanyak 33 responden (91,7%). Artinya memiliki selisih peningkatan sebesar 44,5%, dan sebanyak 3 (8,3%) anak tidak mengalami perubahan kemampuan komunikasi sosial setelah diterapi bermain kosakata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Widia tahun 2012 dengan judul “ Penggunaan Media Boneka Hewan Untuk Meningkatkan Komunikasi Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Sejahtera” didapatkan rata-rata tingkat komunikasi sosial sebelum diberikan intervensi didapatkan rata-

rata tingkat komunikasi sosial 45,6% dan sesudah diberikan intervensi didapatkan rata-rata tingkat komunikasi sosial sebesar 88,9%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam komunikasi sosial.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti setelah diberikan terapi bermain kosakata didapatkan data bahwa responden mengalami peningkatan kemampuan pada item menayakan nama teman, tempat tinggal pada teman yang lain, mampu bertanya balik pada temannya, mampu menggunakan bahasa yang baik dan tepat, mampu berkomunikasi dengan orang lain secara baik, dan mampu memandang wajah orang yang diajak bicara olehnya. Anak dengan tunagrahita masih dapat mempelajari berbagai ketrampilan hidup, bahwa masih ada bagian intelektual yang dapat dikembangkan dengan suatu tindakan dan ketrampilan khusus (Sembiring, 2009, hlm.9).

Berdasarkan hasil uji dependent t-test atau tabel diperoleh nilai komunikasi sosial anak tunagrahita sebelum diberikan terapi bermain kosakata adalah 17 responden (47,2%) komunikasi sosialnya tidak baik dan 19 responden (52,8%) kemampuan sosialnya baik. Setelah peneliti melakukan intervensi berupa terapi bermain kosakata diukur kembali didapatkan peningkatan data 33 responden (91,7%) baik dan 3 responden (8,3%) tidak baik. Kemudian peneliti melakukan uji *wilcoxon* dan didapatkan *p value* 0,01 ($\alpha > 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh antara terapi bermain kosakata dengan komunikasi sosial anak tunagrahita di YPAC Semarang.

Terapi bermain kosakata merupakan metode pembelajaran yang mudah dan menarik. Pesan yang disampaikan lebih konsisten dan sangat sederhana. Selain itu terapi bermain kosakata dapat dilakukan dengan berbagai jenis alat misalnya boneka tangan, boneka jari, video animasi. Terapi bermain kosakata merupakan intervensi yang ekonomis sehingga perlu direkomendasikan untuk bahan ajar yang diharapkan dapat mengubah kemampuan seseorang sesuai yang diinginkan. Terapi bermain kosakata juga terbukti menjadi intervensi yang cukup efektif untuk mengajarkan berbagai ketrampilan bagi para

penyandang cacat (Khatleen & Emily, 2007, ¶25).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulhaida tahun 2013 yang berjudul “Efektivitas Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Tunagrahita di SLB Tuna Bangsa” didapatkan hasil bahwa terapi bermain kosakata merupakan intervensi yang efektif dan berhasil digunakan untuk mendukung metode pembelajaran siswa, yaitu dengan hasil belajar siswa sebelum intervensi sebesar 33,7% kemudian meningkat setelah intervensi yaitu sebesar 89,00%.

Metode terapi bermain kosakata mempunyai kelebihan diantara lain siswa lebih tertarik perhatiannya kepada pelajaran mengenal kata-kata baru yang sebelumnya mereka tidak tau dengan menggunakan teknik dan media yang menarik misalnya menggunakan media boneka tangan, boneka jari, gambar-gambar hewan alat transportasi yang didesain sedemikian rupa membuat anak lebih mudah dan tertarik untuk mengikuti apa yang kita ajarkan. Terapi bermain kosakata ini bisa dijadikan sebagai salah satu mata ajar yang sudah disesuaikan dengan kurikulum yang ada di YPAC Semarang. Terapi bermain kosakata juga bisa dipraktekkan secara langsung sesuai panduan yang sudah tersedia (Mumpuniarti, 2011, ¶12).

SIMPULAN

1. Karakteristik anak tunagrahita yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 anak (61,1%)
2. Berdasarkan hasil distribusi kemampuan komunikasi sosial anak tunagrahita pada Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Semarang sebelum dilakukan terapi bermain kosakata didapatkan hasil 17 (47,2%) anak komunikasi sosialnya tidak baik dan 19 (52,8%) anak komunikasi sosialnya baik.
3. Berdasarkan hasil distribusi kemampuan komunikasi sosial anak tunagrahita pada Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Semarang sesudah dilakukan terapi bermain kosakata didapatkan hasil 33 (91,7%) anak komunikasi sosialnya baik dan 3 (8,3%) anak komunikasi sosialnya tidak baik.

4. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon positive ranks* menunjukkan bahwa terdapat 33 anak yang mengalami peningkatan komunikasi menjadi baik dan 3 anak komunikasi sosialnya tidak baik setelah dilakukan terapi. Terbukti dari

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru dan Terapis Yayasan Penyandang Anak Cacat (YPAC) Semarang Bahwa terapi bermain kosakata ini dapat diterapkan, dikembangkan, dan dijadikan mata ajar atau terapi oleh para guru maupun terapis untuk melatih berbagai macam ketrampilan selain untuk meningkatkan komunikasi sosial. Selain itu para guru dan terapis juga harus memperhatikan masalah komunikasi sosial dan selalu melatih anak tunagrahita agar dapat melakukan terapi bermain kosakata secara mandiri.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Terapi bermain kosakata ini dapat dijadikan mata ajar dalam dunia pendidikan keperawatan sebagai media yang efektif dan tepat untuk melatih kemampuan interaksi sosial yang ditujukan kepada anak tunagrahita atau anak dengan berkebutuhan khusus lainnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar lebih memikirkan dan merencanakan lebih matang dalam melakukan waktu penelitian agar dapat tepat waktu dan mendapatkan hasil yang maksimal, dikarenakan kelas di YPAC Semarang mempunyai jumlah yang tidak sedikit dan memiliki jadwal kegiatan yang berbeda pada setiap kelas di setiap harinya. Kemudian peneliti selanjutnya juga diharapkan memberikan intervensi terapi bermain kosakata terhadap anak tunagrahita secara bertahap agar lebih optimal melatih komunikasi sosial atau ketrampilan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, Dian. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika

Ainun. (2013). *Perkembangan Anak Tunagrahita*. Diperoleh tanggal 14 november 2014

Dahlan, M. S. (2013). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Dharma, Kusuma. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta: CV Trans Medika

Febrisma, N. (2013). *Upaya Peningkatan Kosakata Melalui Metode Bermain Pada Anak Tunagrahita*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu:///E:/serch%20skrisp/TUNAGRAHITA/kosa%20kata.pdf>. Diperoleh tanggal 15 November 2014

Khatleen, Emily. (2007). *Penggunaan Media Video Terhadap Kemampuan Akademik dan Komunikasi Sosial*. <http://eprints.uny.ac.id/9809/3/BAB%202%2008108244022.pdf>geng. Diperoleh pada tanggal 2Mei 2015

Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya

Lestari, S D. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Berkomunikasi Pada Anak Berkhusus Di SLB N Surakarta*. Respository. upi.edu/6711. Diperoleh 30 April 2015

Made. (2013). *Pertumbuhan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. E:/serch%20skrisp/TUNAGRAHITA/pengertian%20tuna%20Grahita%20%20%20Made688's%20html. Diperoleh tanggal 14 november 2014

Mumpuniarti. (2011). *Kecakapan Sosial Dan Komunikasi Tunagrahita Kategori Ringan Berbasis Sosial Budaya Sekolah*. [//E:/serch%20skrisp/TUNAGRAHITA/kecakapan%20so](http://E:/serch%20skrisp/TUNAGRAHITA/kecakapan%20so)

sial%20dan%20komunikasi%20tunagrahita%20kategori%20ringan.pdf

- Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur. (2013). *Pengaruh Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran di SLB Kartini Batam*.
file:///E:/serch%20skrisp/TUNAGRAHITA/PENGARUH%UPAYA%20MENINGKATKAN%20KOMUNIKASI%20SOSIALTUNAGRAHIT Ahtml. Diperoleh pada tanggal 3 Mei 2015
- Sembiring. (2009). *Penataan lingkungan sosial bagi penderita Dimensia(pikun) dan RTA (Reterdasi Mental)*. Medan: USU Digital Library
- Soetjiningsih. (2002). *Tumbuh Kembang Anak Cetakan II*. Jakarta: EGC
- Widia. (2012). *Penggunaan Media Boneka Hewan Untuk Meningkatkan Komunikasi Sosial Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Sejahter*. E:/serch%20skrisp/TUNAGRAHITA/jurnal%20bab%20vi.html.pdf Diperoleh tanggal 2 Mei 2015
- Yusuf, A.H, dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Zulhida. (2013). *Efektivitas Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Tunagrahita di SLB Tuna Bangsa*.
///E:/serch%20skrisp/kosakata/komunikasi%20anak%20tunagrahita%20kategori%20sedang.pdf. Diperoleh pada tanggal 3 Mei 2015